

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN BERDASARKAN PENGALAMAN PRIBADI DENGAN STRATEGI PEMODELAN

Ferdinandus Siki¹, Sunoto², Roekhan²

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 8-6-2017

Disetujui: 20-12-2017

Kata kunci:

writing skills;
learning quality;
pemodelan strategy;
kemampuan menulis;
kualitas pembelajaran;
strategi pemodelan

Alamat Korespondensi:

Ferdinandus Siki
Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: FerdiSiki@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: The purpose of this research is to describe the increasing of writing skills and learning quality with *pemodelan strategy* class 9th Senior High School Bina Karya Atambua. This research has been conducted in two cycle. In cycle I, the students have reached the KKM contains 6 student (40,00%). In other side, the students have not reached the KKM contains 9 student (60,00%). In cycle II, the students have reached the KKM contains 12 student, while the students haven't reached the KKM 3 students. In cycle 1, the increasing of learning quality has not been reaching the target. In cycle II, the increasing of learning has been reaching the target. The results show that *pemodelan strategy* has effect to increasing student writing skills and the learning quality.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis cerpen dan peningkatan kualitas pembelajaran dengan strategi pemodelan untuk siswa kelas XC SMA Bina Karya Atambua. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus I siswa yang berhasil mencapai KKM ada 6 siswa (40.00%). Siswa yang belum berhasil mencapai KKM 9 siswa (60.00%). Siklus II siswa yang berhasil mencapai KKM ada 12 siswa (81.6%). Siswa yang belum berhasil mencapai KKM 3 siswa (13.6%). Siklus I peningkatan kualitas pembelajaran belum berhasil mencapai target yang ditentukan. Siklus II peningkatan kualitas pembelajaran berhasil mencapai target yang ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menulis dan peningkatan kualitas pembelajaran pada siklus I dan II mengalami peningkatan.

Menulis merupakan kompetensi yang paling kompleks dibandingkan dengan tiga keterampilan bahasa lainnya (keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca). Seseorang dikatakan mempunyai kemampuan menulis apabila ia mampu menata ide dalam satu keseluruhan tulisan yang padu dengan bahasa yang lugas. Menulis sebagai keterampilan berbahasa produktif mengisyaratkan penguasaan ketatabahasaan, kosakata, kemampuan menyusun dan merangkai gagasan, serta kemampuan membandingkan gagasan dalam satu keutuhan yang logis, padat, dan mudah dipahami (Tarigan, 1982:5).

Pengetahuan bahasa berkaitan dengan tata bahasa, wacana, ejaan, dan kosakata yang berkaitan dengan pemilihan kata yang tepat dalam tulisan. Dengan penguasaan keterampilan dan pengetahuan kebahasaan tersebut, komunikasi antara penulis dan pembaca dapat berjalan dengan baik sesuai dengan persoalan dan keinginan yang akan ditulis Syafi'ie (1988:46—48) mengemukakan bahwa seorang penulis hendaknya memiliki beberapa kemampuan, (1) menemukan masalah yang akan ditulis, (2) mengenali kondisi membaca, (3) menyusun perencanaan menulis, (4) menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, (5) memulai menulis, dan (6) memeriksa naskah tulisan sendiri. Keterampilan menulis dilaksanakan melalui proses. Proses tersebut sebagai langkah untuk memperbaiki dan membenahi tulisan. Tulisan yang baik memerlukan pemikiran yang cermat baik dari segi teknik maupun isi penulisan. Sebagai kegiatan proses, maka keterampilan menulis sebagai aktivitas yang menggunakan proses berpikir. Proses berpikir tersebut dilakukan penulis dalam dua hal, yakni apa dan bagaimana cara menulis. Apa yang ditulis berkaitan dengan gagasan atau materi yang akan ditulis atau dituangkan. Bagaimana cara menulis berkaitan dengan penataan dan pengembangan gagasan.

Pada proses pengalihan materi, yang akan dilakukan adalah kegiatan pemilihan topik, pengumpulan bahan, perencanaan penataan tulisan, penetapan tujuan penulisan, penulisan draf, perevisian dan pengeditan draf serta penulisan draf terakhir untuk dipublikasikan. Senada dengan pernyataan tersebut Kirszner (1980:1—2) mengemukakan bahwa proses menulis melalui tiga tahap, yaitu pramenulis atau penemuan, penataan, dan, (penulisan dan perevisian). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan aktivitas yang memerlukan proses yang dimulai dari pencarian ide sampai pada publikasi tulisan.

Rumusan standar kompetensi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) kelas X SMA adalah mengungkapkan pengalaman sendiri dan orang lain ke dalam cerita pendek. Standar Kompetensi ini dijabarkan dalam kompetensi dasar 16.1 Menulis karangan berdasarkan pengalaman sendiri dalam cerpen. (pelaku, peristiwa latar). Tujuan pembelajaran sastra pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah agar siswa memiliki kemampuan dalam menulis cerpen dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa serta menghargai, membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2006:231—232).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan tanggal 15—16 Juni 2016 di SMA Bina Karya Atambua diperoleh data di kelas XC, jumlah siswa 15 orang dengan rincian tujuh orang perempuan dan delapan orang laki-laki. Siswa yang berhasil mencapai KKM 75 berjumlah tiga orang berarti mencapai 20% dari jumlah siswa keseluruhan. Dari tiga siswa yang berhasil menulis cerpen dilihat dari aspek pengembangan alur cerita, aspek pilihan tema, aspek penggambaran karakter tokoh, aspek penggambaran latar, dan aspek penggunaan gaya bahasa. Dari kelima aspek tersebut satu aspek penggunaan EYD yang belum berhasil diterapkan dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Sementara itu, siswa yang belum berhasil mencapai nilai 75 sebanyak 12 orang atau 80% dari jumlah keseluruhan siswa. Dari kelima aspek tersebut satu aspek penggunaan EYD yang belum berhasil diterapkan dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Sedangkan siswa belum berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75 adalah 12 siswa. Dari 12 siswa tersebut dilihat dari aspek pengembangan alur, penggambaran latar, penggunaan bahasa, penggambaran karakter tokoh, sedangkan aspek pemilihan topik berhasil mereka terapkan dalam menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi. Hasil wawancara seorang siswa mengatakan bahwa guru masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa kebingungan dalam menulis cerpen.

Bertolak dari data di atas maka dibutuhkan strategi pemodelan yang mampu memecahkan hambatan siswa menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi. Permasalahan yang ditemukan pada studi pendahuluan karena strategi pemodelan memiliki keunggulan dan kelemahan pada proses pembelajaran menulis cerpen. Keunggulan strategi pemodelan dalam pembelajaran menjadi lebih bermakna artinya siswa dituntut untuk menangkap materi yang disampaikan oleh guru dengan pengalaman pribadi. Sedangkan kelemahan strategi pemodelan guru lebih intensif dalam membimbing karena pemodelan dilakukan oleh guru dan menjadi pusat informasi.

METODE

Penelitian ini mengupayakan meningkatkan kemampuan menulis cerpen dan kualitas pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XC SMA Bina Karya Atambua yang berjumlah 15 orang dengan rincian delapan orang laki-laki dan tujuh orang perempuan. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang diteliti bersifat kompleks, holistik, dinamis, dan penuh makna. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang menekankan kegiatan tindakan dengan mencobakan suatu ide ke dalam praktik atau situasi nyata dalam kelas, yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Riyanto, 2010:50). Siklus penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian Lewin yang telah ditafsirkan oleh Kemmis dan Taggar (Wiriaatmadja, 2008:66) menjelaskan tahapan meliputi, perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap Perencanaan dimulai dengan melakukan observasi awal. Observasi awal dilakukan pada tanggal 15 dan 16 Juni 2016. Hasil observasi digunakan untuk rencana perbaikan pembelajaran dan instrumen penelitian. Pada perencanaan perbaikan pembelajaran peneliti dan guru model bersama-sama menyusun rencana perbaikan pembelajaran dengan memfokuskan pada bagian yang dianggap belum memenuhi kriteria.

Instrumen penelitian yang disusun meliputi (1) pedoman observasi pembelajaran, (2) pedoman perekaman, (3) pedoman pengambilan gambar, (4) tes menulis cerpen dan rubrik penilaian cerpen. Pedoman observasi pembelajaran digunakan interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Pedoman perekaman digunakan untuk merekam tuturan guru dalam mengajar. Pedoman pengambilan gambar digunakan untuk mengambil gambar pada saat pembelajaran, sedangkan tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen dan rubrik penilaian cerpen digunakan untuk menganalisis cerpen siswa. Data kemampuan menulis dan kualitas pembelajaran siklus I dan II diuraikan sebagai berikut.

Kriteria yang harus diperhatikan siswa pada saat memilih tema yaitu menarik, nyata, unik, dan inspiratif. Hal ini lebih memudahkan siswa dalam menulis cerita pendek. Siklus I siswa yang berhasil memilih tema sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan mencapai target maksimal 14 ada 12 siswa 12.53%. Siswa yang belum berhasil memilih tema sesuai kriteria yang ditentukan dan belum mencapai target maksimal 14 ada 3 siswa. Siklus II siswa yang berhasil memilih tema sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan mencapai target maksimal 14 semua siswa berhasil (13.3%). Dari uraian di atas disimpulkan bahwa pemilihan tema pada siklus I dan II mengalami peningkatan.

Kriteria yang harus diperhatikan oleh siswa dalam mengembangkan alur yaitu lengkap, kreatif dan kompleks. Siklus I siswa yang berhasil mengembangkan alur sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan mencapai skor maksimal 14 semua siswa belum berhasil (11.13%). Siklus II siswa yang berhasil mengembangkan alur sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan mencapai skor maksimal 14 ada 12 siswa (13.6%). Siswa yang belum berhasil mengembangkan alur sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan mencapai skor maksimal 14 ada 3 siswa. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa pengembangan alur pada siklus I dan II mengalami peningkatan.

Kriteria yang harus diperhatikan oleh siswa dalam menggambarkan karakter tokoh yaitu diidentifikasi perkembangan wataknya. Siklus I siswa yang berhasil menggambarkan karakter tokoh dan mencapai skor maksimal 14 semua siswa belum berhasil (9.46%). Siklus II siswa yang berhasil menggambarkan karakter tokoh sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan skor maksimal 14 ada 12 siswa (13.6%). Siswa yang belum berhasil menggambarkan karakter tokoh sesuai dengan kriteria yang ditentukan ada tiga siswa. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa penggambaran karakter tokoh pada siklus I dan II mengalami peningkatan.

Kriteria yang harus diperhatikan oleh siswa dalam menggambarkan latar yaitu nyata dan menarik. Siklus I siswa yang berhasil menggambarkan latar sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan mencapai skor maksimal 14 ada tiga siswa (10.6%). Siswa yang belum berhasil menggambarkan latar sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan mencapai skor maksimal 14 ada 12 siswa. Siklus II siswa yang berhasil menggambarkan latar sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan mencapai skor maksimal 14 ada 12 siswa (13.6%). Siswa yang belum berhasil menggambarkan latar sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan mencapai skor maksimal ada tiga siswa. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa penggambaran latar pada siklus I dan II mengalami peningkatan.

Kriteria yang harus diperhatikan oleh siswa yaitu menarik dan menggunakan ungkapan. Siklus I siswa yang berhasil menggunakan gaya bahasa sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan mencapai skor maksimal 14 semua siswa belum berhasil (10.53%). Siklus II siswa yang berhasil menggunakan gaya bahasa sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan mencapai skor maksimal 14 ada 12 siswa (13.6%). Siswa yang belum berhasil menggunakan gaya bahasa sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan mencapai skor maksimal 14 ada 3 siswa. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa pada siklus I dan II mengalami peningkatan.

Kriteria yang harus diperhatikan oleh siswa yaitu penggunaan tanda baca. Pada siklus I, siswa yang berhasil menggunakan ejaan sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan mencapai skor maksimal sebanyak 14 siswa. Siklus II siswa yang berhasil menggunakan ejaan sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan mencapai skor maksimal ada 12 siswa (13.6%). Siswa yang belum berhasil menggunakan ejaan sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan mencapai skor maksimal 14 ada tiga siswa (13.6%). Dari uraian di atas disimpulkan bahwa penggunaan ejaan pada siklus I dan II mengalami peningkatan.

Peningkatan kualitas pembelajaran pada siklus I dan II dijelaskan sebagai berikut. Siklus I peningkatan kualitas pembelajaran mulai dari pemahaman materi masih lemah diskor 50% sehingga belum berhasil mencapai target 75. Keaktifan penjelasan kurang maka diskor 60% sehingga belum berhasil mencapai target 75. Menjawab pertanyaan guru masih kurang diskor 60% sehingga belum berhasil mencapai target 75. Kerja sama siswa antar siswa masih kurang maka diskor 60% sehingga belum berhasil mencapai target 75. Keaktifan bertanya dan keaktifan mengemukakan pendapat masih kurang maka diskor 60% sehingga belum berhasil mencapai target 75. Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran pada siklus I belum meningkat.

Siklus II peningkatan kualitas pembelajaran mulai dari pemahaman materi sangat meningkat diskor 85% sehingga berhasil mencapai target 75. Keaktifan penjelasan baik maka diskor 80% sehingga berhasil mencapai target 75. Menjawab pertanyaan guru baik diskor 80% sehingga berhasil mencapai target 75. Kerja sama siswa antar siswa baik maka diskor 80% sehingga berhasil mencapai target 75. Keaktifan bertanya dan keaktifan mengemukakan pendapat baik maka diskor 80% sehingga berhasil mencapai target 75. Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran pada siklus II meningkat.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas diperoleh dua simpulan yaitu peningkatan kemampuan menulis cerpen dan peningkatan kualitas pembelajaran dengan strategi pemodelan. Siklus I kemampuan menulis nilai rata-rata 63.06%. Peningkatan kualitas pembelajaran belum mencapai target yang ditentukan. Siklus II kemampuan menulis nilai rata-rata 81.06%. Peningkatan kualitas pembelajaran mencapai target yang ditentukan. Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa kemampuan menulis dan kualitas pembelajaran pada siklus I dan II mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah dijelaskan, adapun saran yang dapat penulis berikan kepada guru dan peneliti selanjutnya. Saran bagi guru untuk menggunakan strategi pemodelan dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Bagi peneliti lanjutan diharapkan dapat melakukan penelitian sejenis untuk menerapkan pada peningkatan kompetensi yang lain agar kualitas pembelajaran bahasa Indonesia meningkat dan mampu bersaing di dunia internasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2006. *Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: BNSP Depdiknas.
- Riyanto, Y. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Syafie, I. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud Dirjend Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Tarigan, H. G. 1982. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiraatmadja, R. 2008. *Metode Penelitian Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.